

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh seseorang. Hal ini karena melalui pendidikan seseorang dapat menemukan ilmu yang dapat berguna sebagai pedoman hidupnya untuk saat ini maupun masa depan. Salah satu komponen dalam sebuah pendidikan adalah pendidik atau guru. Pendidik merupakan salah satu faktor yang mendukung bagaimana sebuah sistem pendidikan dapat berjalan dengan baik (Saat, 2015, pp. 1-17). Hal tersebut karena pendidikan merupakan sebuah sistem yang seluruh komponennya saling berkaitan, berhubungan satu sama lain, baik dari segi lingkungan, alat pendidikan, tujuan pendidikan, peserta didik maupun pendidik itu sendiri (Suud, Madjid, 2019, pp. 502-510). Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan dalam Islam tidak hanya sekedar proses transformasi pengetahuan saja, melainkan terdapat proses transformasi nilai, kebudayaan, serta aktualisasi seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Melalui terpadunya proses-proses tersebut dengan harmonis, upaya mencetak peserta didik menuju *insan kamil* (manusia sempurna yang sadar, mengetahui diri dan lingkungannya) dapat terwujud dengan baik. (Mujib, 2006, p. 17).

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sosok calon pendidik yang *goals nya* atau tujuan akhirnya terjun dalam dunia pendidikan sebagai pendidik. Sebagai calon pendidik, maka mahasiswa memiliki tanggungjawab mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik,

baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik saat terjun dalam dunia pendidikan secara langsung. (Tafsir, 1992, pp. 74-75). Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki kedudukan sebagai *spiritual father* (bapak rohani) bagi peserta didik, melalui proses memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia serta meluruskan perilaku buruk (Mujib, 2006, p. 88).

Berdasarkan penjelasan tersebut, profesi pendidik dalam tugasnya tidak dapat dipandang ringan atau sebelah mata. Hal ini karena secara tidak langsung pendidik dituntut atas tanggungjawab moral dalam beberapa aspek kehidupan, baik dari aspek spiritual, emosi, sosial, intelektual, maupun fisik (Sulistiyorini, 2012, p. 27). Inilah sebabnya mahasiswa sebagai calon pendidik dalam sudut pandang pendidikan Islam lebih kompleks tugasnya, karena bertanggungjawab atas beberapa aspek kehidupan guna tercapainya *insan yang kamil*.

Mahasiswa PAI sebagai calon pendidik dengan religiusitas yang baik, berpedoman atau mengambil teladan pada Nabi Muhammad, Rasulullah, SAW. Hal ini karena dengan bersandar pada Rasulullah SAW, seorang calon pendidik (realitas) dipertemukan dan didekatkan dengan Rasulullah SAW (idealitas). Rasulullah SAW adalah seorang pendidik dengan *personality* yang berkualitas, peduli pada masalah-masalah sosial-religius, serta peka terhadap *iqro' bismi robbik* (membaca fenomena kehidupan dengan menganalisis dan menyandarkannya pada Allah). Rasulullah SAW berkepribadian jujur, dapat dipercaya, cerdas, serta dapat menyampaikan wahyu dengan baik. Pada persoalan-persoalan sosial-religius, Rasulullah SAW merupakan seorang yang berjuang untuk mengentaskan manusia dari kedzaliman, bahkan dengan

kepribadian di atas, Rasulullah SAW dapat melembagakan peradaban umat yang madani dalam bentuk negara hingga akhirnya Rasulullah SAW juga menjadi seorang pemimpin negara.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dibentuk formulasi asumsi bahwa mahasiswa PAI sebagai calon pendidik dalam menjalankan tugasnya akan berhasil jika memiliki kompetensi personal-religius, sosial-religius, serta profesional religius (Mujib, 2006, p. 95). Kata religius dikaitkan dengan tiap kompetensi menunjukkan bahwa disana terdapat pentingnya komitmen religiusitas yang harus dipahami calon pendidik sebagai sebuah kriteria utama, sehingga persoalan pendidikan atau pribadi dapat dipecahkan, dihadapi, serta ditempatkan berdasarkan perspektif Islam.

Pada kompetensi personal-religius, ini berkaitan dengan kepribadian yang agamis. Yaitu terdapat nilai-nilai lebih yang melekat dalam diri mahasiswa PAI sebagai calon pendidik yang dapat ditransformasikan pada peserta didik. Misal: nilai kejujuran, kedisiplinan, kecerdasan, amanah, tertib dan sebagainya. Pada kompetensi sosial-religius berkaitan dengan kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial dengan menyikapinya berdasarkan ajaran Islam. Seperti sikap toleransi, tolong menolong dalam kebaikan, gotong royong dan sebagainya. Sedangkan pada kompetensi profesional-religius berkaitan dengan kemampuan menjalankan tugas secara profesional, dengan kata lain keputusan yang diambil dalam menyikapi sebuah persoalan, dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan wawasan keahliannya menurut perspektif Islam (Mujib, 2006, p. 96).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggarisbawahi pada kompetensi atau kemampuan personal-religius. Hal ini karena dengan kuatnya personal-religius mahasiswa PAI sebagai calon pendidik maka mahasiswa akan mampu untuk memiliki kekuatan yang lebih dalam membentuk atau memunculkan kompetensi-kompetensi yang lain. Selain itu melalui nilai-nilai dalam kompetensi tersebut dapat terjadi pemindahan penghayatan nilai-nilai dari pendidik kepada peserta didik secara langsung atau tidak langsung.

Menurut Mappiere, rentang usia 17/18 hingga 21/22 merupakan masa remaja akhir (Mohammad, 2016, p. 9), maka dengan demikian mahasiswa PAI UMY Angkatan 2018 merupakan sekelompok orang yang berada pada masa remaja akhir. Hal ini juga senada dengan pendapat Hurlock dalam bukunya *development psychology*, bahwa usia 17-20/21 merupakan masa remaja akhir (Sobur, 2011, p. 134).

Masa ini merupakan sebuah masa dimana mahasiswa PAI berada pada tahap penyesuaian diri dengan lingkungan serta pola-pola hidup baru, atau biasa disebut dengan masa *quarter life crisis* (yaitu fenomena persoalan yang berkaitan dengan harapan, cita-cita, tantangan akademik, karir, serta spiritualitas), (Alfiesyahrianta, 2019, pp. 129-138). Penyesuaian ini dapat terjadi dalam segi intrinsik (dalam diri), maupun dalam ekstrinsik (lingkungan luar). Diantara karakteristik seseorang dalam masa perkembangan ini adalah ingin menonjolkan diri, memantapkan identitas, idealis serta berada pada ingin mencapai dalam suatu prestasi (Hurlock, 1980, pp. 209-221). .

Memiliki kemampuan keluar dari dari hal-hal yang menjadi pergolakan dalam diri serta lingkungannya (cerdas mengelola emosi), dengan berpedoman pada nilai-nilai religius, merupakan sebuah kemampuan yang hebat bagi Mahasiswa PAI sebagai calon pendidik yang sedang berada pada sebuah masa remaja akhir.

Kecerdasan emosi tidak hadir begitu saja, melainkan di dapat dari olah jiwa manusia. Hal ini karena disana terdapat proses mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain sehingga dapat menanggapi dengan tepat. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Goleman, bahwa dalam membentuk cerdas emosi disana berkaitan dengan keyakinan, niat, kendali diri, cakap berkomunikasi, kooperatif, memiliki rasa ingin tahu serta rasa keterkaitan (Goleman, 2007, p. 274).

Unsur kendali diri dalam membentuk kecerdasan emosi seperti yang dipaparkan di atas, juga diajarkan dalam agama Islam tentang bagaimana menyikapi persoalan atau emosi. Dalam agama Islam diajarkan bagaimana mengelola emosi dengan baik melalui upaya ber- *Istighfar* (kalimat memohon ampunan), berwudhu, berpindah posisi dan sebagainya. Hal ini tentu menjadi garis bawah khususnya bagi mahasiswa PAI UMY bahwa dalam agama Islam sendiri telah diajarkan tentang menyikapi persoalan agar emosi dapat terkelola dengan baik, maka sudah selayaknya mahasiswa memiliki kecerdasan emosi yang baik, melalui pemahaman akan kebermaknaan sebuah religiusitas.

Kegiatan, perilaku, maupun aktifitas individu yang berdasarkan agama memiliki kaitan erat dengan istilah religiusitas. Hal tersebut karena disana

terdapat unsur dorongan batin atau jiwa untuk melakukan, sehingga religiusitas terintegrasi dengan aspek ideologi (keyakinan akan kebenaran ajaran agamanya), aspek ritualistik (kepatuhan dalam mengerjakan ritual seperti yang diperintahkan), aspek eksperensial (tingkatan individu dalam merasakan atau mengalami pengalaman keagamaan), aspek intelektual (tingkat pengetahuan dan pemahaman individu akan ajaran agamanya), aspek konsekuensial (sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya) (Azizah, 2006, pp. 1-16).

Mahasiswa PAI yang mengetahui dan memahami agamanya (religius) maka secara sadar akan memahami pula tentang perintah dan larangan dalam ajaran agama Islam, sehingga dengan ini akan mampu mengontrol dirinya dari sikap dan perilaku negatif. Mahasiswa PAI juga akan mampu menentukan tindakan atau keputusan yang tepat dan efektif, serta lebih tenang dalam mengatasi setiap persoalan. Hal ini juga karena religiusitas merupakan bentuk penghayatan seseorang dalam meng-aplikasikan nilai-nilai agama dalam segala aspek kehidupan, yang dapat memunculkan perasaan takut dan tunduk dalam melakukan setiap perilaku, baik yang berwujud ritual keagamaan ataupun perilaku yang sesuai dengan norma agama (Saifuddin, 2019, p. 14).

Cerdas dalam emosi merupakan sebuah tanggung jawab calon pendidik terhadap dirinya serta orang lain. Baik hal itu dengan cara mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta membina hubungan. Kemampuan dalam mengendalikan, memandu, menata perasaan serta tindakan yang ada dalam diri ditengah persoalan dan kondisi

yang ada, dapat meningkatkan kinerja pendidik dalam membentuk murid yang juga cerdas dalam emosi (Hamid, 2019, pp. 71-77).

Pada kenyataannya, saat ini tidak sedikit mahasiswa, PAI yang kurang dapat mengelola dan mengontrol emosi dengan baik, serta berempati terhadap suatu hal, atau dapat dikatakan dengan mengalami krisis emosional. Seperti adanya tindak kekerasan, respon emosional yang negatif, rendahnya kesejahteraan psikologi, minder, depresi, menarik diri dari lingkungan sosial, mudah cemas, merasa tertekan, merasa terjebak dalam situasi yang sulit, putus asa dan sebagainya.

Berdasarkan observasi atau pengamatan, peneliti juga mendapati bahwa terdapat mahasiswa PAI yang mencontek saat ujian, mudah terpancing emosi, kurangnya bentuk rasa hormat dan sopan kepada orang tua maupun dosen, jarang masuk kuliah, plagiasi, terjebak pergaulan bebas, kurang peduli atau kurang berempati terhadap lingkungan dan sebagainya.

Hal tersebut tentu menjadi persoalan, karena mahasiswa PAI merupakan calon pendidik yang *outputnya* dapat menjadi pendidik serta teladan untuk peserta didik. Terlebih lagi apabila persoalan-persoalan tersebut disertai dengan adanya pengalaman yang negatif seperti penolakan yang berdampak langsung pada harga diri dan pribadi (Robinson, 2018, pp. 167-179).

Cerdas dalam mengelola emosi tentu bukan hal yang mudah untuk mahasiswa PAI yang sedang berada pada fase remaja akhir. Terlebih seiring berkembangnya zaman persoalan yang datang menghampir semakin beragam,

baik dari dalam diri maupun lingkungan luar. Berdasarkan hal tersebut perlu bagi mahasiswa PAI sebagai calon pendidik untuk senantiasa memegang, menginternalisasikan sisi religiusitas dalam dirinya sehingga saat diuji dengan persoalan yang berkaitan dengan emosi, religiusitas membantunya untuk tetap menjadi mahasiswa PAI dan calon pendidik yang cerdas dalam emosi.

Meninjau permasalahan di atas, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya mengetahui bagaimana religiusitas memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosi mahasiswa PAI Angkatan 2018. Hal ini karena religiusitas yang termaknai dengan baik dan mendalam, dapat menjadi tolak ukur dari kemampuan mahasiswa PAI UMY dalam mengendalikan, memandu, menata perasaan serta tindakannya. Pada akhirnya untuk mewujudkan peserta didik yang cerdas dalam emosi maka diperlukan calon pendidik dan pendidik yang cerdas dalam emosi pula.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana religiusitas mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2018?
2. Bagaimana kecerdasan emosional mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2018?
3. Apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2018?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Untuk menganalisis religiusitas mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2018.
2. Untuk menganalisis kecerdasan emosi mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2018.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis:

1. Memberikan sumbangan keilmuan mengenai religiusitas, serta dampaknya terhadap kecerdasan emosional.

Secara praktis:

- a. Bagi lembaga

Sebagai masukan dan pengetahuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa PAI melalui aspek-aspek religiusitas.

- b. Bagi dosen

Sebagai masukan dan pengetahuan mengenai pentingnya religiusitas terhadap kecerdasan emosional mahasiswa PAI.

- c. Bagi mahasiswa

Sebagai masukan dan bahan intropeksi, penambah semangat serta motivasi terhadap pentingnya kecerdasan emosional sebagai calon pendidik.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai wawasan tentang kecerdasan emosional calon pendidik melalui religiusitas.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan penelitian ini memuat alur penulisan dengan pengkajian dan penguraian yang di imbangi dengan argumentasi antara satu bagian dengan bagian yang lain. Dalam bagian ini, uraian atau kajian bersifat naratif yang menyerupai paragraf. Dalam rangka mempermudah dan memahami uraian tersebut, sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

**BAB 1: Pendahuluan.** Dalam pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian. Latar belakang masalah berisi idealita yang seharusnya dan realita kenyataan, rumusan masalah yang berfokus pada hal yang akan diteliti, serta berisi tujuan yang akan dicapai dan manfaat dari adanya penelitian.

**BAB II: Tinjauan pustaka dan kerangka teori.** Dalam tinjauan pustaka ini berisi penjelasan atau uraian mengenai penelitian-penelitian terdahulu sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti. Sedangkan kerangka teori berisi uraian tentang konsep dan hal-hal yang sesuai dan berkaitan dengan variabel yang diteliti.

**BAB III: Metode penelitian.** Pada metode penelitian ini berisi tentang jenis penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan, variabel penelitian,

populasi dan sample penelitian (subyek penelitian), teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas (kuantitatif), serta analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam hasil penelitian berisi mengenai uraian informasi yang di peroleh, gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum responden, serta hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan aspek-aspek variabel yang diteliti. Sedangkan dalam pembahasan berisi mengenai tinjauan kritis penulis terhadap hasil-hasil yang di dapat dari penelitian.

BAB V: Kesimpulan, saran dan penutup.